

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota kelompok saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.¹

Perbedaan antara manusia yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan perbedaan dan kesalahpahaman antar sesamanya. Untuk menghindari hal tersebut maka diperlukan interaksi yang baik antar individu. Dimana, dalam interaksi tersebut harus ada saling tenggang rasa. Dalam pembelajaran, interaksi tersebut dapat terjadi dan ditemukan

¹Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Teori dan Aplikasi PAIKEM), (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2009), hal 54.

dalam proses pembelajaran kooperatif. Menurut Lie model pembelajaran kooperatif berbeda dengan sekedar belajar dalam kelompok. Perbedaan ini terletak pada adanya unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yang tidak ditemui dalam pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Prosedur model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:²

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) Apabila mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, agama, etnis dan jenis kelamin yang berbeda-beda.
- 4) Pembelajaran lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap belajar kooperatif. Sistem pengajaran cooperative learning bisa didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Lima unsur pokok yang termasuk dalam struktur ini adalah sebagai berikut:³

- 1) Saling ketergantungan yang positif antar anggota kelompok, karena keberhasilan kelompok sangat bergantung pada usaha setiap anggota kelompok untuk saling belajar dan mengajari teman-temannya

²Anita lie, *Cooperative Learning* (Mempraktekan Cooperative Learning di ruang-ruang Kelas), (Jakarta: PT. Grasindo 2002), hal. 29

³Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal.56

sehingga teman sekelompoknya paham. Sistem penilaian dalam metode ini mampu memacu siswa yang berkemampuan rendah untuk bekerja tanpa ada rasa minder karena bagaimanapun juga mereka bisa menyumbangkan nilai kepada kelompoknya. Sebaliknya, siswa yang berkemampuan tinggi tidak merasa dirugikan oleh teman yang berkemampuan rendah karena mereka juga telah memberikan sumbangan nilai.

- 2) Tanggung jawab perseorangan, karena setiap anggota diharuskan bekerja menyumbangkan pikiran untuk menyelesaikan tugas dan pada akhir pembelajaran siswa harus berusaha agar memperoleh nilai yang tinggi agar dia mampu menyumbangkan poin nilai kepada kelompoknya.⁴
- 3) Tatap muka antar anggota, agar setiap anggota dapat berinteraksi untuk memadukan pikiran yang berbeda dalam menyelesaikan masalah sehingga tercipta rasa saling menghargai, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota yang memiliki latar belakang yang berbeda sehingga dapat memperluas wawasan untuk lebih memahami pelajaran.
- 4) Komunikasi antar anggota, karena dalam proses kelompok ini semua anggota akan berusaha untuk saling berkomunikasi secara baik dalam rangka mencapai kata mufakat untuk menyelesaikan masalah yang dalam prosesnya mereka harus bisa menggunakan kata-kata yang

⁴ *Ibid...*, hal. 58

bijaksana. Hal ini disebabkan karena di dalam kelompok terdapat perbedaan latar belakang masing-masing anggota sehingga proses ini dapat memperkaya siswa dalam perkembangan mental dan emosional.

5) Evaluasi proses kelompok, karena keberhasilan belajar dari kelompok sangat menentukan tercapainya tujuan belajar. Evaluasi kelompok ini bisa dilakukan setelah beberapa kali kerja kelompok.⁵

Untuk memenuhi kelima unsur tersebut harus dibutuhkan proses yang melibatkan niat dan kiat para anggota kelompok, para peserta didik harus mempunyai niat untuk bekerja sama dengan yang lainnya dalam kegiatan belajar kelompok yang akan saling menguntungkan. Selain niat, peserta didik juga harus menguasai kiat-kiat berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Salah satu cara untuk mengembangkan niat dan kerja sama antar peserta didik dalam model pembelajaran kooperatif adalah melalui pengelolaan kelas. Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas model pembelajaran kooperatif, yakni pengelompokan, semangat kerja sama dan penataan ruang kelas.

b. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Menurut Stahl dalam islam bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah:

1. Belajar dengan teman.
2. Tatap muka antar teman.
3. Mendengarkan diantara anggota.

⁵*Ibid...*, hal.59

4. Belajar dari teman sendiri dalam kelompok.
5. Belajar dalam kelompok kecil.
6. Produktif berbicara atau mengemukakan pendapat.

Sedangkan menurut Johnson dalam Ismail bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai ciri:

1. Saling ketergantungan yang positif.
2. Dapat di pertanggungjawabkan secara individu.
3. Heterogen.
4. Berbagi kepemimpinan.
5. Berbagi tanggung jawab.
6. Ditekankan pada tugas dan kebersamaan.
7. Mempunyai ketrampilan dalam berhubungan sosial.
8. Guru mengamati.
9. Efektifitas tergantung kepada kelompok.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁶

1. Siswa belajar dalam kelompok, produktif mendengar, mengemukakan pendapat dan membuat keputusan secara bersama.
2. Kelompok siswa yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, jenis kelamin, dan kemampuan belajar.
3. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok.

⁶Isjoni, *Cooperative Learning* (Efektifitas Pembelajaran Kelompok), (Bandung: Alfabeta 2009), hal. 15

Menurut Ibrahim unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:⁷

1. Siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
2. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
3. Siswa harus melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
4. Siswa haruslah berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
5. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
6. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan belajar bersama dalam proses belajarnya.
7. Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

⁷*Ibid...*, hal. 16

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif mempunyai dua tujuan yang hendak dicapai:⁸

1. Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

2. Pengakuan adanya keragaman

Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial.

3. Pengembangan keterampilan

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa. Keterampilan siswa yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif adalah berbagi tugas dengan anggota kelompok, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mengemukakan pendapat, ide atau gagasan, bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok.

⁸Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal 18

d. Fase-fase Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim adapun beberapa fase-fase pembelajaran kooperatif seperti table di bawah ini :

Tabel 2.1 Fase-fase Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase – 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase – 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase – 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase – 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase – 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase – 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya hasil belajar individu maupun kelompok

e. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Manfaat model pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan hasil belajar yang rendah, adalah :

- 1) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
- 2) Memperbaiki kehadiran.
- 3) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar.
- 4) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- 5) Konflik antar pribadi berkurang.
- 6) Pemahaman yang lebih mendalam.
- 7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
- 8) Hasil belajar lebih tinggi.

2. Pembelajaran Type *Numbered Head Together*

a. Pengertian Pembelajaran Tipe *Numbered Head Together*

Pembelajaran tipe *numbered heads together* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Pada dasarnya *numbered heads together* merupakan varian dari diskusi kelompok dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Tipe pembelajaran *numbered heads together* ini pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak peserta didik untuk menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek

pemahaman terhadap isi pelajaran tersebut.⁹Tipe pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling sharing ide-ide mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.Selain itu tipe pembelajaran ini cocok digunakan untuk semua mata pelajaran dan dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran *Numbered Head Together*

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan tipe pembelajaran *numbered heads together* menurut Jamal Ma'mur Asmani adalah sebagai berikut:¹⁰

- 1) Peserta didik dibagi dalam kelompok dan setiap peserta didik dalam kelompok mendapatkan nomornya masing-masing
- 2) Pendidik memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya
- 4) Pendidik memanggil salah satu nomor peserta didik dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka
- 5) Teman yang lain memberi tanggapan, kemudian pendidik memanggil nomor yang lainnya lagi
- 6) Peserta didik diajak untuk membuat kesimpulan dari materi yang baru saja dipelajari.

⁹Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 62

¹⁰Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem*, (Jogjakarta; DIVA Press, 2011), hal. 39

Secara lebih lanjut Trianto mengungkapkan bahwa langkah-langkah penerapan *numbered heads together* adalah sebagai berikut:¹¹

1) Fase Penomeran

Dalam fase ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5

2) Fase Mengajukan Pernyataan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.

3) Fase Berfikir Bersama

Peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

4) Fase Menjawab

Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Tipe *Numbered Head Together*

Model pembelajaran tipe *numbered heads together* memiliki beberapa kelebihan:

1) Semua peserta didik menjadi siap semua

2) Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh

¹¹Trianto, *Model-Model Pembelajaran ...*, hal. 63

- 3) Peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai
- 4) Terjadinya interaksi antara peserta didik melalui diskusi bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* selain mempunyai kelebihan juga mempunyai kelemahan diantaranya:

- 1) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru
- 2) Peserta didik yang pandai cenderung lebih mendominasi sehingga menimbulkan sikap minder dan pasif dari peserta didik yang lemah
- 3) Pengelompokan peserta didik memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda sehingga membutuhkan waktu khusus.

B. Motivasi

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.¹² Berikut diuraikan tentang motivasi belajar:

1. Pengertian Motivasi

Secara etimologis, istilah motivasi berasal dari kata motif. Sedangkan kata motif berasal dari kata motion yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak, yaitu keadaan di dalam diri pribadi orang yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas atau kegiatan tertentu. Sedangkan dalam pengertian terminologis, terdapat beberapa ahli yang menyebutkan istilah

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal.

motivasi ini. Nasution menyatakan istilah motif berarti segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Pendapat senada dikatakan oleh Puranto yang mengatakan bahwa motif ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Lebih lanjut Sardiman mengartikan motif sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹³

Menurut Sumadi Suryabrata motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Adapun Greenberg menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku ke arah suatu tujuan.¹⁴

Berdasarkan pada beberapa pendapat ini mengindikasikan bahwa motivasi merupakan “motor“ penggerak bagi seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan (termasuk belajar). Atau dengan demikian, motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri dan di dalam subjek untuk melakukan suatu aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu pula.¹⁵

Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah

¹³ *Ibid.*, hal. 140

¹⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 101

¹⁵ Heri Gunawan, *Kurikulum...*, hal. 140

keterampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarahkan minat belajar untuk tercapai suatu tujuan. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi, mendapat kedudukan dalam jabatan, menjadi politikus, dan memecahkan masalah.¹⁶

Dari definisi-definisi yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu pendorong yang menggerakkan manusia untuk melakukan suatu tindakan.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Kategori dari motivasi belajar dibagi menjadi dua kategori, yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer kebutuhan-kebutuhan yang ditimbulkan dari keadaan internal tubuh atau kebutuhan yang diperlukan untuk membuat individu lebih baik lagi. Sedangkan kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan yang ditimbulkan dari luar. Kebutuhan ini bersifat dipelajari dan terdapat dorongan dari luar untuk terus belajar demi hasil belajar (prestasi).

¹⁶ Martinis Yamin, *PARADIGMA PENDIDIKAN ...*, hal.92

a. Faktor-Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang, antara lain:

1) Pengaruh keluarga

Jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan motivasi belajar.

2) Peranan dari konsep diri

Konsep diri merupakan bagaimana seorang berpikir mengenai dirinya sendiri tentang tingkah laku yang mampu membuatnya termotivasi dalam melakukan sesuatu.

3) Pengakuan dan prestasi

Individu akan termotivasi untuk bekerja keras jika dirinya merasa dipedulikan oleh orang lain.

b. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Setiap individu selalu mempunyai motivasi belajar yang tinggi, antara lain:

1) Memiliki tanggungjawaban yang tinggi terhadap semua kegiatannya

2) Adanya kebutuhan umpan balik atas segala pekerjaan yang dikerjakan

3) Tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan

4) Terus mengejar kesuksesan dan mau mengambil resiko pada suatu kegiatan

5) Tidak merasa terganggu oleh kegagalan yang diperolehnya.¹⁷

c. Macam-macam Motivasi

Rusyan menyebutkan bahwa secara umum motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1) **Motivasi intrinsik**, yaitu motivasi yang hidup di dalam diri peserta didik dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Sebagai berikut:¹⁸

a. Sikap

Wyne Harlen mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.

b. Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

¹⁷ E.mulyasa, *Motivasi Diri*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 155-157

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal 41-50

c. Kebiasaan Belajar

Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Sehingga kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu menyelesaikan kegiatan.

d. Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran, dan perasaan, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

- 2) **Motivasi ekstrinsik**, yaitu motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan, dan persaingan. Jenis motivasi ini tetap diperlukan dalam pembelajaran di sekolah, sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat peserta didik atau sesuai dengan kebutuhannya.¹⁹

Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti motivasi ekstrinsik siswa yang timbul dari penerapan model *cooperative learning type numbered heads together*. Peneliti ingin mengetahui

¹⁹Heri Gunawan, *Kurikulum...*, hal. 144-145

apakah model tersebut mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

2. Tujuan Motivasi

Secara umum, dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para peserta didik agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan tujuan motivasi adalah mendorong peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan, fungsi motivasi dalam pembelajaran yaitu:²¹

- a. Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik
- b. Motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik
- c. Motivasi merupakan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran
- d. Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.

²⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Posdakarya, 2013), hal. 73

²¹ *Ibid.*, hal. 24

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan motivasi berfungsi sebagai alat pendorong, mempengaruhi prestasi, pencapaian tujuan dan pembangun sistem pembelajaran.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuk yaitu “hasil” dan “belajar”, pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukan suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar merupakan proses dari perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dari perilakunya. Sedangkan menurut Winkel, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkahlakunya.²²

Menurut Nana Syaodih hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).²³ Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar. Dengan belajar seseorang dapat memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dengan interelasi dengan lingkungannya.

Hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi atau pemakaian atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari

²² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 38-45

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 102

perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf A, B, C pada pendidikan tinggi.²⁴

Definisi lain hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. menurut Keller dalam Nashar memandang hasil belajar sebagai keluaran dari berbagai masukan. Beberapa masukan tersebut menurut Keller dapat dibedakan menjadi dua kelompok, masukan pribadi (*personal input*) dan masukan yang berasal dari lingkungan (*environmental input*).²⁵ Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.²⁶

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Proses belajar merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. Sedangkan hasil belajar merupakan alat ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Tidak semua peserta didik dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru dalam proses belajar mengajar, oleh sebab itu hasil belajar peserta didik

²⁴*Ibid...*, 102

²⁵Nashar, *Peranan Motivasi dan kemampuan Awal dalam kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), hal. 77

²⁶*Ibid,*, hal.47

juga akan berbeda-beda dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik dalam dirinya ataupun dari luar dirinya.²⁷

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:²⁸

a. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:

1) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Bila siswa selalu tidak sehat sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

2) Faktor Psikologi

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

- a. Intelegensi atau kecerdasan
- b. Bakat
- c. Minat dan perhatian
- d. Motivasi siswa
- e. Sikap siswa

²⁷Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 138

²⁸Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 120-134

b. Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya diluar diri siswa, yang meliputi:

1. Faktor keluarga
2. Faktor sekolah
3. Lingkungan sekolah

D. Fikih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fikih

Makna fikih secara *etimologi* (bahasa) adalah faham. Adapun makna fikih pada istilah ialah mengetahui hukum-hukum *syara'* yang berkenaan dengan amal.²⁹ Fikih berarti ilmu yang membahas tentang hukum atau perundang-undangan Islam berdasarkan atas Al-Quran, hadits, Ijma', dan Qiyas. Fikih berhubungan dengan hukum perbuatan setiap mukallaf, yaitu hukum wajib, haram, mubah, makruh, sah, batal, berdosa, berpahala dan sebagainya.³⁰ Fikih merupakan tuntutan yang harus timbul dan sukar dielakkan dalam pelaksanaan syariah. Syariah dapat diartikan sebagai ketentuan dari Allah yang tidak dapat berubah kapanpun, dimanapun (*Qath'i*). Sedangkan fikih merupakan ilmu yang membahas hukum sama dengan syariah tetapi sifatnya dapat berubah setiap saat sesuai dengan situasi (*zhanni/dugaan*), karena fikih merupakan ketentuan dari ulama', hasil ijtihad, ijma' dan qiyas sehingga sangat berpengaruh dengan keadaan

²⁹ Rachmat Syafe'I, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001) hal. 13

³⁰ Abdul Mujib, dkk. *Kamus Istilah Fiqih*. (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994). hal, 77

yang ada. Fikih berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits yang bentuk lafadznya bisa jadi berupa muradhif (lafal yang hanya mempunyai satu makna), musytarak (satu lafadz yang menunjukkan lebih dari satu makna berbeda-beda) dan mutasyabihat (samar-samar).

Antara fikih dan syariah mempunyai hubungan yang sangat erat, karena sesungguhnya fikih tetap berpijak pada syariah. Syariah dan fikih adalah dua hal yang mengarahkan kita ke jalan yang benar. Dimana syariah bersumber dari Allah SWT, Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW dan Hadist. Sedangkan fikih bersumber dari para Ulama, ahli fiqh, hasil ijtihad, ijma' dan qiyas. Tetapi tetap merujuk pada Al-Qur'an dan Hadist. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa syariat lebih umum dari makna fikih, sedangkan fikih bagian dari syariah. Semua yang menyangkut syariat itu adalah fikih dan pengamalan dari syariah itu disebut dengan fikih. Pengertian diatas diperkuat oleh pendapat Salam al-Qabbani dalam Saifudin Zuhri mengatakan bahwa pengertian fikih meliputi segala hukum syara' baik yang mudah diketahui maupun yang tidak mudah diketahui atau yang ditetapkan dengan ijtihad.³¹

Dalam Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran fikih mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan

³¹ Saifudin Zuhri, *Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet.II. hal. 11

ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.³²

Mata pelajaran fikih sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) diterangkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama islam.³³ Dalam hal ini proses pembelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah tidak terlepas dari peran lembaga Madrasah Ibtidaiyah itu sendiri.

Dari beberapa pengertian tentang fikih diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fikih merupakan salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya.

a. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fikih

Ruang Lingkup pembelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi :³⁴

- 1) Fikih ibadah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang baik dan benar, seperti tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- 2) Fikih muamalah, yang menyangkut sholat sunnah, sholat jum'at, tata cara sholat bagi orang sakit, puasa ramadhan, amalan dibulan ramadhan.

³² Peraturan Menteri Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah* (Jakarta: 2008), hal. 1

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 130

³⁴ Nazar Bakry, *Fiqih & Ushul Fiqih*,..hal 23

Di Madrasah Ibtidaiyah mempunyai karakteristik yang khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan Ibadah Mahdhoh dan Muamalah serta dapat mempraktekkannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

2. Tujuan Mata Pelajaran Fikih

Pada hakekatnya mata pelajaran fikih memiliki kontribusi dalam memberikan pengalaman riil pada aspek spiritual dari praktik ibadah dalam Islam yang dihadapi dengan sepenuh jiwa. Secara umum, tujuan mata pelajaran fikih pada Madrasah Ibtidaiyah adalah membentuk pribadi yang cerdas dari segi intelektual maupun spiritual.

Tujuan mata pelajaran fikih pada Madrasah Ibtidaiyah secara rinci dijelaskan sebagai berikut :³⁶

a. Tujuan

Mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam

³⁵ *Ibid*,hal.5

³⁶ Amirudin, *Ushul Fiqih*,...hal.20

menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

3. Tinjauan Tentang Materi Puasa Ramadhan

a. Pengertian Puasa Ramadhan

Puasa menurut bahasa artinya imsak atau menahan. Puasa menurut istilah adalah menahan makan dan minum serta hal-hal yang membatalkan puasa dari terbit fajar sampai terbenam matahari.

Puasa Ramadhan adalah puasa yang wajib dilakukan umat Islam selama sebulan penuh di bulan Ramadhan. Puasa Ramadhan diperintahkan pertama kali kepada Nabi Muhammad saw, dan umatnya pada bulan Syakban tahun 2 H, setelah hijrah ke Madinah. Puasa Ramadhan hukumnya wajib atau fardu'ain bagi setiap Muslim yang sudah dewasa atau baligh.

Hal ini sebagaimana firman Allah swt. berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ
كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٤﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS: Al-Baqarah:183)

b. Syarat Wajib dan Sunnah Puasa Ramadhan

Syarat wajib puasa Ramadhan, yaitu syarat yang menyebabkan seseorang wajib melaksanakan puasa. Syarat wajib puasa yaitu:

- 1) Beragama Islam
- 2) Berakal sehat
- 3) Balig (dewasa)
- 4) Kuat dan mampu melaksanakan puasa.

c. Sunnah Puasa Ramadhan

Sunnah puasa adalah amalan-amalan yang dianjurkan untuk dilakukan agar tidak dapat menahan pahala dan menambah kesempurnaan puasa, namun bila tidak dikerjakan tidak berdosa. Adapun sunnah-sunnah puasa antara lain:

- 1) Menyelenggarakan puasa Ramadhan
- 2) Berdoa ketika berbuka puasa
- 3) Berbuka puasa dengan makanan yang manis
- 4) Makan sahur sebelum terbit fajar
- 5) Mengakhirkan makan sahur
- 6) Memperbanyak sedekah
- 7) Memberi makanan kepada orang yang berbuka puasa

- 8) Memperbanyak tadarus atau membaca Al-qur'an, dan mempelajari arti serta isi kandungan Al-Qur'an.

d. Hal-hal yang Dapat Membatalkan Puasa

Hal-hal yang termasuk dapat membatalkan puasa seseorang yaitu:

- 1) Makan dan minum dengan sengaja
- 2) Muntah dengan sengaja
- 3) Keluar darah haid bagi wanita
- 4) Gila atau hilang akal
- 5) Berniat membatalkan puasa
- 6) Murtad (keluar dari Islam)

e. Hikmah Puasa Ramadhan

Beberapa hikmah bagi tiap muslim yang melaksanakan ibadah puasa, antara lain:

- 1) Puasa merupakan sarana untuk bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah swt
- 2) Puasa merupakan sarana untuk mensyukuri nikmat
- 3) Puasa dapat mendidik sifat jujur dan disiplin
- 4) Puasa dapat menjatuhkan diri dari sifat boros
- 5) Dengan berpuasa, seseorang bisa mengetahui penderitaan fakir miskin yang kelaparan. Dengan begitu maka rasa kasih sayang dan rasa ingin membantu sesama akan tumbuh pada mereka.
- 6) Puasa dapat menyehatkan kita, baik jasmani maupun rohani.

E. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yang mana akan dipaparkan sebagian berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ulfa Fadilah, dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Arab Peserta Didik Kelas V di MI Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”.

Hasil dari penelitian tersebut dibuktikan bahwa penggunaan metode *Numbered Head Together* dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, dan hasil belajar Bahasa Arab. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan motivasi sebesar 0,03 dan peningkatan hasil belajar sebesar 23.33%.³⁷

Persamaan penelitian Fitri Ulfa Fadilah dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan Metode *Numbered Head Together*. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada jenis penelitian dan mata pelajaran. Pada penelitian Fitri Ulfa Fadilah jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada mata pelajaran Bahasa Arab. Sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis eksperimen pada mata pelajaran Fikih.

³⁷Fitri Ulfa Fadilah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Dalam meningkatkan Motivasi Hasil Belajar Bahasa Arab Peserta Didik Kelas V Di MI Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anesia Dyah Widayanti, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Motivasi dan Hasil belajar Matematika Siswa Kelas VII di MTs Negeri Karangrejo tulungagung”.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap motivasi belajar siswa kelas VII Mts Negeri Karangrejo Tulungagung.³⁸

Persamaan penelitian Anesia Dyah Widayanti dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode *Numbered Head Together*. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan dan mata pelajaran. Pada penelitian Anesia Dyah Widayanti penelitian pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah pada mata pelajaran Matematika. Sedangkan penelitian ini pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah pada mata pelajaran Fikih.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Rohmawati, dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Menggunakan Model *Numbered Head Together* (NHT) Pada Siswa Kelas IV di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlaq siswa. hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil

³⁸ Anesia Dyah Widayanti, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Motivasi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

belajar siswa siklus I ke Siklus II yaitu nilai rata-rata hasil belajar pada tes akhir siklus I adalah 72,83 yang berada pada kriteria baik, sedangkan pada tes akhir siklus II adalah 89,17 dan berada pada kriteria sangat baik, hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 16,34.³⁹

Persamaan penelitian Ika Rohmati dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode *Numbered Head Together*. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian. Pada penelitian Ika Rohmati jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ryalita Azizah, dengan judul “Pengaruh Metode NHT (*Numbered Head Together*) Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Islam 1 Durenan Tahun Ajaran 2015/2016” .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas X SMK Islam 1 Durenan tahun ajaran 2015/2016 dengan nilai $t_{hitung}(2,817) > t_{tabel}(1,98932)$ pada taraf signifikan 5%.⁴⁰

Persamaan penelitian Ryalita Azizah dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan metode *Numbered Head Together*. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan dan mata pelajaran. Pada

³⁹Ika Rohmati, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Menggunakan Model Numbered Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas IV di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

⁴⁰Ryalita Azizah, *Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Islam Durenan Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

penelitian Ryalita Azizah jenjang pendidikan yang diteliti yaitu pada jenjang SMK pada mata pelajaran matematika, sedangkan penelitian ini di jenjang MI pada mata pelajaran Fikih.

Tabel 2.2 Tabel Perbandingan Penelitian

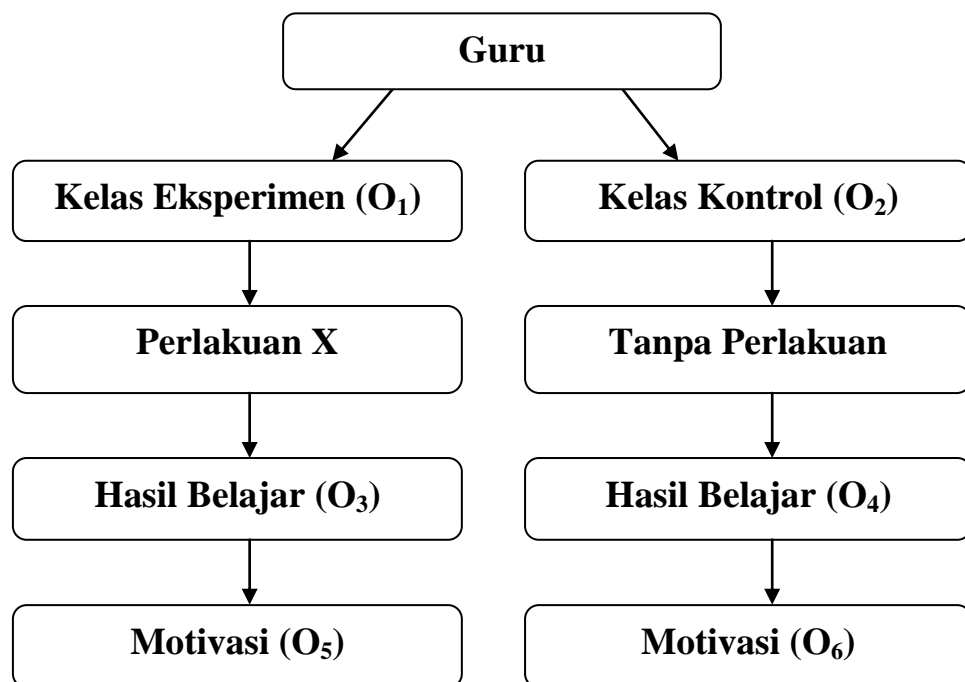
Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
Fitri Ulfa Fadilah, dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Arab Peserta Didik Kelas V di MI Tunggangri Kalidawir Tulungagung	Sama-sama menggunakan Metode <i>Numbered Head Together</i>	1. Terletak pada jenis jenjang pendidikan dan mata pelajaran. 2. Lokasi yang berbeda da.	1. Dibuktikan bahwa penggunaan metode <i>Numbered Head Together</i> dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, dan hasil belajar Bahasa Arab. 2. Dibuktikan dengan adanya peningkatan motivasi sebesar 0,03 dan peningkatan hasil belajar sebesar 23.33%.
Ika Rohmawati, dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak menggunakan Model <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Pada Siswa Kelas IV di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung	Sama-sama menggunakan Metode <i>Numbered Head Together</i>	1. Jenis penelitian yang berbeda. 2. Lokasi yang berbeda.	Penerapan model <i>Numbered Head Together</i> (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa siklus I ke Siklus II yaitu nilai rata-rata hasil belajar pada tes akhir siklus I

			adalah 72,83 yang berada pada kriteria baik, sedangkan pada tes akhir siklus II adalah 89,17 dan berada pada kriteria sangat baik, hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 16,34.
Ryalita Azizah, dengan judul “Pengaruh Metode NHT (Numbered Head Together) Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Islam I Durenan	1. Tujuan yang sama, yaitu mengetahui adanya pengaruh atau tidak model (Numbered Head Together) terhadap hasil belajar. Sama-sama menggunakan metode Numbered Heads Together	1. Lokasi yang berbeda. 2. Terletak pada jenjang pendidikan dan mata pelajaran	Terdapat pengaruh terhadap hasil belajar matematika dengan koefisien nilai $t_{hitung}(2,817) > t_{tabel}(1,98932)$ pada taraf signifikan 5%.

Didalam penelitian ini peneliti berperan sebagai peneliti baru. Meskipun antara peneliti dengan peneliti terdahulu menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran *cooperative learning* tipe *numbered heads together*. Namun demikian antara peneliti terdahulu tetaplah ada beberapa perbedaan. Adapun perbedaan tersebut terletak pada lokasi, jenjang pendidikan dan mata pelajaran yang berbeda.

F. Kerangka Konseptual

1. Judul penelitian: Pengaruh Model *Cooperative Learning Type Numbered Heads Together* Terhadap Motivasi dan Hasil belajar Peserta Didik MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar.
2. Penelitian ini menggunakan *quasi eksperimental design*. Dalam model ini terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana pengambilannya kelas tersebut tidak dipilih secara random. Dalam *quasi eksperimental design* yaitu *nonequivalent control group design*. Bentuk paradikmanya sebagai berikut:



Keterangan :

- O₁ & O₂ = Ke dua kelas tersebut diobservasi diambil hasil nilai ulangan harian, untuk mengetahui nilai awal adakah perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- O₃ = Kelas eksperimen, hasil belajar peserta didik yang diberi pembelajaran *Numbered Heads Together*.
- O₄ = Kelas kontrol, hasil belajar peserta didik yang tidak diberi pembelajaran *Numbered Heads Together*.
- O₅ = Kelas eksperimen, motivasi belajar peserta didik yang diberi pembelajaran *Numbered Heads Together*.
- O₆ = Kelas kontrol, motivasi belajar peserta didik yang tidak diberi pembelajaran *Numbered Heads Together*.
- X = Perlakuan. Kelas eksperimen yang diberi perlakuan pembelajaran *Numbered Heads Together*. Sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan.

Desain penelitian ini dipilih satu sebagai kelas eksperimen dan satu sebagai kelas control. Selanjutnya kelas eksperimen diberi perlakuan dengan model *cooperative learning type numbered heads together* dan kelas kontrol tidak diberi perlakuan. Analisis untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini teknik statistik yang digunakan adalah teknik *t-test*. Yang diuji adalah antara O₃ dengan O₆. Kalau ada perbedaan dimana O₃

peserta didik, lalu dilanjutkan dengan memberikan post test kepada peserta didik mengenai materi puasa ramadhan. Selanjutnya peneliti menganalisis data untuk mengetahui pengaruh model *cooperative learning type cooperative learning type numbered heads together* terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar.